

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk.

Pendidikan di Indonesia telah ada sebelum kemerdekaan tahun 1945. Sistem pendidikan yang ada saat ini merupakan hasil dari perkembangan pendidikan yang tumbuh dalam sejarah pengalaman bangsa di masa lampau. Mulai dari Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang rumusan tujuan negara yang akan dibangun. Tak terkecuali program pemerintah yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD RI 1945. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan Negaranya.²

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2005), hal. 15

² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 12

Pendidikan menjadi salah satu program utama pembangunan nasional Indonesia. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 11 Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁴ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁵

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka

³ UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sarana Tutorial Nuraini Sejahtera, 2012), hal.

1

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 52

waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.⁶ Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia, yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁷ Proses belajar mengajar menitikberatkan pada upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik. Sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan.⁸

Proses pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, sistemik, dan terencana yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu. Pendidik merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Setiap pendidik dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Banyak sekali metode yang dapat digunakan dan efektif dalam usaha meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang kita sampaikan dan pada akhirnya tujuan dari

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 2

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 25

⁸ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 8

pembelajaran yang sudah kita tetapkan di awal tercapai dengan baik dan akan tercipta pembelajaran yang berkualitas serta pengalaman-pengalaman yang menarik. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus diubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada pendidik, harus diubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi peserta didik.⁹

Mengajarkan materi keagamaan pada anak tampaknya tidak semudah mengajarkan mata pelajaran umum. Barangkali banyak anggapan bahwa materi agama hanya sekedar *supplement* dari materi-materi yang banyak dipelajari, terutama ditemukan pada lembaga pendidikan umum bahkan sampai pada pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan agama masih memandang materi keagamaan sebagai materi urgen.¹⁰ Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama tentunya lebih banyak mengajarkan pelajaran keagamaan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37

¹⁰ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. iv

dibandingkan sekolah umum lainnya. Di antara mata pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan agama Islam yang diajarkan secara sistematis di dunia pendidikan formal mulai dari dasar, menengah, atas, sampai dengan pendidikan tinggi. Mata pelajaran SKI sangat penting untuk dipelajari karena mempunyai kajian yang sangat luas yang meliputi tempat peristiwa, tokoh peristiwa, jenis peristiwa, tahun peristiwa, sebab-sebab terjadi (latar belakang), dan lain sebagainya. Mengenai objek SKI, kebudayaan memiliki empat unsur (rukun) yaitu keyakinan (*belief*), nilai (*value*), norma (*norm*), dan simbol (*symbol*).¹¹ Karakteristik mata pelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

¹¹ Deden Burhanuddin, *Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam* dalam <http://deden-burhanuddin.blogspot.com/2013/05/hakikat-ski-sejarah-kebudayaan-islam>, diakses pada tanggal 30 September 2016

Proses belajar mengajar SKI di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak peserta didik yang kurang berminat untuk mendalami mata pelajaran SKI. Di samping itu ada anggapan bahwa mata pelajaran SKI tidak begitu penting sehingga peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius mengikutinya. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mata pelajaran SKI tidak menarik atau penting adalah nilai hasil belajar SKI peserta didik tidak begitu tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran, dan dapat membawa perubahan tingkah laku anak didiknya. Mengacu dari pendapat tersebut maka proses belajar mengajar yang baik ditandai adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif baik fisik, mental, maupun emosional. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan pendekatan, strategi, atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penguasaan pendekatan, strategi, atau metode merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran.¹²

Berdasarkan pengamatan pendahuluan terhadap peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran SKI. Peserta didik terlihat tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran, terbukti dari

¹² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: IKAPI, 1990), hal. 72

adanya peserta didik dengan sikap duduk tidak tegap, menyandarkan kepala di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain.¹³ Hal ini menunjukkan minat belajar SKI di kelas tersebut masih rendah. Pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik masih kurang. Kondisi tersebut disebabkan beberapa hal di antaranya: 1) peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik karena bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu didominasi oleh pendidik; 2) teknik mengajar pendidik yang kurang menarik; dan 3) proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna.¹⁴ Apabila dibiarkan terus menerus akan menyebabkan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kondisi tersebut berimbas pada kesenjangan nilai SKI dalam Ujian Tengah Semester Ganjil antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai, terbukti nilai tertinggi kelas adalah 85 sedang nilai terendah adalah 15 dengan rata-rata kelasnya 51,4. Padahal standar nilai kenaikan kelas mata pelajaran SKI adalah 70 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh peserta didik memperoleh nilai minimal 70.¹⁵

Fakta di atas menunjukkan bahwa urgensi SKI sudah tidak dikenali lagi oleh peserta didik. Oleh karena itu tugas para pendidik adalah untuk menjadikan SKI diminati kembali oleh peserta didik yang nantinya akan

¹³ Observasi pribadi di MI Hidayatul Mubtadiin pada tanggal 21 September 2016

¹⁴ Wawancara pribadi dengan guru kelas V pada tanggal 19 September 2016

¹⁵ Dokumen nilai UTS semester ganjil SKI kelas V MI Hidayatul Mubtadiin tanggal 19 September 2016

dapat meningkatkan hasil belajarnya. Menciptakan pembelajaran SKI yang menarik perlu adanya metode pembelajaran yang bervariasi yang diharapkan mampu memberikan suasana baru di dalam kelas. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu metode pembelajaran mengandung pengertian bahwa telah terjadi kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif. Pendidik harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, peserta didik, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif.¹⁶

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun untuk membentuk kemampuan peserta didik diperlukan adanya suatu metode mengajar yang efektif. Metode mengajar ini bukan hanya harus dikuasai oleh pendidik tetapi juga harus dikuasai oleh peserta didik itu sendiri. Pengalaman belajar dibentuk dari proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan kuat dengan metode mengajar. Pengalaman belajar seperti itu merupakan hasil proses kegiatan belajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

¹⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 88

¹⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 3

¹⁸ Sri Anitah dkk., *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal.5

Banyak sekali metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah metode *Talking Stick* (tongkat berbicara). Metode *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari pendidik. Dalam penerapan metode *talking stick* ini, pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Selama tongkat digulirkan semua peserta didik membuat yel-yel atau menyanyikan lagu.¹⁹ Metode *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik agar berani mengemukakan pendapat.²⁰

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat akan tercipta suasana belajar yang tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*) yang akan mendorong proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Kondisi proses belajar yang demikian akan mampu menimbulkan kesadaran pada peserta didik untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama orang lain secara harmonis (*learning to live together*). Oleh karena itu setiap saat para pendidik harus selalu

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal.224

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal.109

meningkatkan mutu pembelajaran (*effective teaching*) untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran SKI.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran SKI yang disajikan secara menyenangkan dengan metode pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengambil judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana peningkatan kerja sama pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah melalui implementasi metode pembelajaran *talking stick* peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah melalui implementasi metode pembelajaran *talking stick* peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah melalui implementasi metode pembelajaran *talking stick* peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah,

1. Mendeskripsikan peningkatan kerja sama pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah melalui implementasi metode pembelajaran *talking stick* peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017;
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah melalui implementasi metode pembelajaran *talking stick* peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017;
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah melalui implementasi metode pembelajaran *talking stick* peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pendidikan khususnya tentang ilmu pendidikan, dan lebih khusus mata pelajaran SKI dengan implementasi metode pembelajaran *talking stick*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan motivasi dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi pendidik MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, dengan dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini pendidik dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat melakukan variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran SKI.

- c. Bagi peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, penelitian diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian lain yang sejenis.
- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya tingkat sekolah dasar. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu model, pendekatan, strategi, metode, atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “jika metode pembelajaran *talking stick* diimplementasikan pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah maka kerja sama, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin

Wates Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017 akan meningkat”.

F. Penegasan Istilah

Menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami istilah terhadap judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

b. Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik.²² Peserta

²¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual: Konsep & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 109

²² Huda, *Model-model Pengajaran ...*, hal. 224

didik yang tidak bisa menjawab dapat meminta bantuan kepada teman satu kelompoknya. Metode ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.²³

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴ Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.²⁵

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang didalamnya bertujuan untuk membekali siswa agar dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari agama yang dibangun oleh Rasulullah SAW sesuai perintah-Nya.²⁶

²³ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 109

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

²⁵ Sanjaya, *Perencanaan dan ...*, hal. 13

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2005), hal 139

2. Penegasan Operasional

Metode pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi pokok pembinaan masyarakat Madinah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai metode pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran SKI materi pokok pembinaan masyarakat Madinah di mana pendidik mendorong peserta didik untuk melatih kesiapannya dalam membaca dan memahami materi secara cepat serta mengajak mereka untuk terus siap dalam kondisi apapun.

Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan menyiapkan sebuah tongkat yang berukuran lebih kurang 20cm. Pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik. Kemudian pendidik meminta peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang ada di buku. Setelah selesai membaca dan mempelajari isinya pendidik meminta peserta didik untuk menutup bukunya. Pendidik memberikan pertanyaan peserta didik secara bergiliran sampai sebagian besar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari pendidik dapat meminta bantuan teman satu kelompoknya. Sebaiknya setiap *stick* bergulir diiringi dengan musik atau nyanyian. Selanjutnya peserta didik diminta untuk merefleksikan jawaban mereka ketika pendidik memberikan ulasan mengenai jawaban tersebut. Bersama dengan peserta didik pendidik merumuskan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi laporan penelitian ini secara singkat. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan, merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi laporan penelitian ini yang akan dibahas dan merupakan dasar sekaligus titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, pembahasan mengenai kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Paparan Hasil Penelitian, meliputi deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian.
5. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian.

6. Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian.

